

UPAYA PEMBENAHAN MUTU TEMBAKAU RAKYAT

A.S. Murdiyati, Djajadi, dan Anik Herwati
Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat, Malang

ABSTRAK

Tembakau yang paling luas diusahakan di Indonesia adalah tembakau rakyat. Rata-rata areal dan produksi per tahun mencapai 173.542 ha dan 116.995 ton atau 72,81% dan 62,72% dari seluruh areal dan produksi tembakau nasional (228.448 ha dan 180.768 ton). Tembakau rakyat terdiri atas berbagai jenis tembakau lokal yang berkembang di daerah tertentu, pada umumnya diberi nama sesuai dengan daerahnya. Jenis tembakau rakyat antara lain adalah tembakau madu-ra (64.422 ha), temanggung (33.079 ha), weleri/kendal (9.043 ha), mranggen (11.928 ha), paiton (12.527 ha), dan lain-lain. Sebagian besar produksi tembakau rakyat dipergunakan oleh pabrik rokok keretek, selebihnya untuk rokok lin-tingan dan diekspor.

Pada tahun-tahun terakhir telah terjadi penurunan harga tembakau rakyat, terutama tahun 2000 s.d. 2003. Penyebab penurunan harga tersebut antara lain adalah ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan. Di satu pihak terjadi penurunan produksi rokok keretek akibat kenaikan cukai dan harga jual eceran rokok yang terus-menerus serta adanya regulasi tentang pembatasan kadar tar dan nikotin rokok; sebaliknya areal dan produksi tembakau rakyat cenderung semakin meningkat. Menurunnya harga juga disebabkan karena mutu yang dihasilkan petani kurang memenuhi persyaratan yang diminta pabrik rokok. Ketidaksesuaian mutu tersebut disebabkan oleh: ketidakhadiran jenis/varietas tembakau yang ditanam; budi daya yang tidak sesuai dengan baku teknis; perluasan areal pada lahan yang tidak sesuai; pencampuran tembakau atau pemalsuan tembakau dari daerah lain yang mutunya lebih rendah; tingginya kandungan Cl (klor) daun tembakau akibat penggunaan pupuk yang mengandung klor atau penanaman dekat pantai; dan perlakuan yang kurang bersih dalam pengolahan tembakau rajangan sehingga tercampur dengan gagang dan benda asing seperti potongan tali, tikar, kerikil, bulu ayam, dll.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu tembakau rakyat yaitu: (1) memperbaiki jenis/ varietas yang ditanam petani; (2) memperbaiki budi daya yang dilakukan petani; (3) mencegah perluasan areal ke lahan-lahan yang tidak sesuai; (4) mencegah pemalsuan/pencampuran tembakau; (5) mencegah peningkatan kandungan Cl daun; dan (6) memperbaiki pengolahan (prosesing) tembakau rajangan.

Kualitas/mutu bagi komoditas tembakau lebih penting dibanding produksi. Dengan demikian pembenahan mutu tembakau harus dilakukan oleh semua pihak (*stake holder*), agar petani, pabrik rokok, maupun masyarakat umum (perokok) mendapat keuntungan dan agribisnis tembakau dapat berlanjut.

Kata kunci: tembakau, jenis/varietas lokal, mutu, budi daya, pengolahan

STRATEGIES TO IMPROVE THE NATIVE TOBACCO QUALITY

ABSTRACT

The largest area of tobacco in Indonesia is for cropping native tobaccos. The average area and production per year are 173,542 ha and 116,995 tonnes; or 72.81% and 62.72% of the national tobacco area and production (228,448 ha and 180,768 ton). The native tobaccos consist of many local tobaccos planted in a specific location, and generally are named as the name of the location the tobaccos grow. Several of these tobaccos are madura tobacco (64,422 ha), temanggung tobacco (33,079 ha), weleri/kendal tobacco (9,043 ha), mranggen tobacco (11,928 ha), paiton tobacco (12,527 ha). Most of the tobaccos are used for clove (keretek) cigarette, and the rest are used for own rolled tobacco and for export.

In the recent years, the price of the native tobaccos have sharply declined, especially during 2000–2003 due to . unbalance between supply and demand. During these years the demand of tobacco had decreased because of decreasing of clove cigarette production as a result of increasing of tax and retail cigarette price. The lower price of tobacco was also affected by the regulation of limiting nicotine and sugar contents of cigarette. In the other hand the area and production of the native tobaccos tend to increase. Sometimes the quality of the native tobacco are not suitable to the cigarette factory demands. Some factors has been identified as causes of unacceptable tobacco by cigarette industries, such as impurity of tobacco varieties planted by farmers; improperly cultivation practices applied by the farmers, unsuitable cropping area, high chlorine (Cl) content in cured leaf; and the mixture of tobacco with “foreign” materials such as piece of plastic rope, broken mat, gravels, and leather .

To improve the quality of the native tobacco, several strategies have to be done such as (1) purifying the type/variety; (2) improving the tobacco cultivation practices; (3) avoiding the improper land; (4) minimizing tobacco counterfeited/mixed; (5) decreasing Cl content of tobacco leaf; and (6) improving the planted tobacco in leaf processing.

The quality of tobacco is more important than the production. Improving of the native tobacco quality has to be done by all of the stake holders; so that the advantage could be taken by the farmer, the cigarette factory, and the public (the smoker) as well, finally the agribusiness of tobacco would be sustained.

Key words: tobacco, local type/variety, quality, cultivation, processing

PENDAHULUAN

Tembakau rakyat terdiri atas berbagai jenis tembakau lokal. Areal dan produksi rata-rata per tahun sebesar 173.542 ha dan 116.995 ton atau 72,81% dan 62,72% dari seluruh areal dan produksi tembakau nasional (228.448 ha dan 180.768 ton). Tembakau rakyat terdiri atas berbagai jenis tembakau lokal yang berkembang di daerah tertentu, pada umumnya diberi nama sesuai dengan daerahnya. Jenis tembakau rakyat antara lain adalah tembakau madura (64.422 ha), temanggung (33.079 ha), weleri/kendal (9.043 ha), mranggen (11.928 ha), paiton (12.527 ha), dan lain-lain. Sebagian besar produksi tembakau rakyat dipergunakan oleh pabrik rokok keretek, selebihnya untuk rokok lintingan dan diekspor (Tabel 1).

Pada tahun-tahun terakhir, telah terjadi penurunan harga tembakau rakyat (lokal) terutama tahun 2000 s.d. 2003. Harga daun basah tembakau rakyat di Kabupaten Mojokerto, Jombang, Bojonegoro, Lamongan, Tuban, Ngawi, Probolinggo, dan Bondowoso hanya Rp300,00–Rp700,00 per kg dari harga Rp1.000,00–Rp1.500,00 per kg; sedangkan harga rajangan kering hanya Rp3.000,00–

Rp3.600,00 per kg dari harga Rp6.000,00–Rp12.000,00 per kg. Demikian juga harga tertinggi tembakau virginia rajangan di Bojonegoro dan Lamongan hanya Rp6.500,00 per kg dari Rp12.000,00 per kg. Sedangkan di Madura banyak tembakau sawah yang tidak laku, bahkan mulai tahun 2003 ada salah satu pabrik rokok besar yang menyatakan tidak lagi membeli tembakau madura dari lahan sawah. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah karena kadar klor (Cl) tembakau sawah terlalu tinggi (Kompas, 2000; Fitriendingyah *et al.*, 2005).

Penyebab penurunan harga tembakau tersebut antara lain adalah ketidakseimbangan penawaran dan permintaan. Di satu pihak terjadi penurunan produksi rokok, sedang di lain pihak areal dan produksi tembakau rakyat cenderung semakin meningkat. Penurunan harga tembakau rakyat juga disebabkan karena mutu yang dihasilkan petani kurang memenuhi persyaratan yang diminta pabrik rokok (Balittas, 2004). Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya ketidaksesuaian mutu ini. Dalam makalah ini akan dibahas faktor-faktor tersebut dan upaya untuk mengatasinya.

Tabel 1. Areal dan produksi tembakau di Indonesia menurut jenisnya (2001 s.d. 2004)

Jenis tembakau	2001		2002		2003		2004		Rata-rata	
	Areal (ha)	Prod (ton)	Areal (ha)	Prod (ton)	Areal (ha)	Prod (ton)	Areal (ha)	Prod (ton)	Areal (ha)	Prod (ton)
I. VO (voor-oogst)	216 065	164 833	215 753	163 402	234 985	180 477	179 413	145 434	212 486	164 577
Virginia	42 120	45 980	38 802	39 925	39 353	50 319	26 723	42 828	36 750	44 763
Rakyat	173 695	118 679	176 736	123 329	193 392	127 167	150 344	98 805	173 542	116 995
Lumajang	250	174	215	148	323	202	540	437	332	240
White Burley	-	-	-	-	1 917	2 789	1 806	2 369	1 862	2 579
II. NO (na-oogst)	16 111	17 572	17 483	18 286	15 290	15 433	14 964	13 470	15 962	16 191
Deli	2 923	1 688	2 900	1 700	2 900	1 700	2 424	1 259	2 787	1 587
Vorstenland	975	1 268	825	565	746	901	706	577	813	828
Besuki-NO	12 213	14 616	13 758	16 021	11 644	12 832	11 834	11 634	12 362	13 776
Jumlah	232 176	182 405	233 236	181 688	250 275	195 910	194 377	158 904	228 448	180 768

Sumber: Ditjenbun, 2005

MASALAH MUTU TEMBAKAU RAKYAT

Mutu tembakau adalah gabungan sifat fisik, organoleptik, ekonomi, dan kimiawi yang menyebabkan tembakau tersebut sesuai atau tidak sesuai untuk suatu penggunaan tertentu (Abdallah, 1972). Manual Lianos Company (1985) mendefinisikan mutu tembakau sebagai total sifat kimia dan organoleptik yang dapat ditransformasikan oleh perusahaan, pedagang, atau perokok untuk mencapai suatu tujuan tertentu sampai batas ekonomi dan rasa yang masih dapat diterima. Sedangkan Tso (1972) dan Davies dan Nielsen (1999) berpendapat bahwa mutu tembakau mempunyai pengertian relatif, yang dapat berubah setiap saat karena pengaruh orang, waktu, dan tempat.

Harno (2006) menyatakan bahwa pabrik rokok khususnya pabrik rokok keretek melakukan pembelian tembakau tiap-tiap tahun didasarkan atas variabel-variabel (1) kebutuhan akan tembakau, (2) kualitas tembakau, (3) jenis tembakau tiap daerah, dan (4) harga tembakau. Campuran tembakau tiap-tiap pabrik rokok keretek berbeda satu de-

ngan lainnya. Hal ini merupakan rahasia setiap pabrik rokok. Tiap-tiap jenis tembakau mempunyai karakter mutu sendiri dan dalam racikan rokok masing-masing jenis memberikan peran yang berbeda. Oleh karena itu setiap jenis tembakau harus dijaga kemurniannya. Suyanto dan Tirtosastro (2006) menyatakan bahwa permasalahan kualitas tembakau rakyat meliputi (1) tercampurnya benda asing (*foreign matter*), (2) *cloride*, (3) fisik tembakau yaitu persentase gagang, penambahan gula dan keseragaman ukuran, dan (4) jenis/varietas.

Menurunnya mutu tembakau rakyat juga disebabkan oleh budi daya yang tidak sesuai dengan baku teknis, seperti tidak dilakukan pemangkasan (di Bojonegoro), dan dosis pupuk nitrogen yang berlebihan (Balittas, 2002). Selain itu perluasan areal tembakau seringkali dilakukan ke lahan-lahan yang tidak potensial seperti meluasnya lahan sawah dan lahan di tepi pantai yang kandungan klorinya tinggi seperti di Madura dan Paiton. Selain itu seringkali petani menggunakan pupuk yang mengandung Cl (klor) yang menyebabkan kandungan Cl tembakau tinggi dan mutunya turun (Fitriningdyah *et al.*, 2005).

Dari pernyataan-pernyataan di atas penyebab ketidaksesuaian mutu tembakau yang dihasilkan petani dengan permintaan pabrik rokok dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ketidakmurnian jenis/varietas tembakau yang ditanam.
2. Budi daya yang tidak sesuai dengan baku teknis.
3. Perluasan areal pada lahan yang tidak sesuai.
4. Pencampuran tembakau/pemalsuan tembakau.
5. Tingginya kandungan Cl (klor) daun tembakau.
6. Perlakuan yang kurang tepat dalam pengolahan (prosesing) tembakau.

1. Ketidakmurnian Jenis/Varietas Tembakau yang Ditanam

Setiap jenis tembakau lokal sudah beradaptasi dengan lingkungan tumbuhnya, dan dibudidayakan dengan cara berbeda pula, sehingga menghasilkan karakter fisik dan kandungan kimia daun yang berbeda pula. Kebutuhan benih per hektar yang sangat sedikit (10–20 gram), dan mudahnya menghasilkan benih menyebabkan petani umumnya membuat benih sendiri. Benih tembakau buatan petani pada umumnya tidak murni. Selain itu seringkali petani mengambil benih atau bibit dari daerah lain sehingga meningkatkan ketidakmurnian varietas yang ditanam. Sebagai contoh, sebagian petani Madura bahkan di daerah potensial seperti Desa Prancak lebih senang menanam tembakau jawa karena produksinya tinggi. Akan tetapi hal ini dikeluhkan oleh pabrik rokok karena karakter mutunya berbeda dengan tembakau madura. Pabrik rokok mengharapkan jenis tembakau madura asli (Jepun Kenek) yang tanamannya kecil-kecil, tetapi mutu (terutama aromanya) sangat bagus (Suwarso *et al.*, 2005). Demikian juga pada tembakau temanggung, seringkali petani mencampur varietas kemloko dengan jenis tembakau lain yang bergagang. Hal ini disebabkan karena varietas kemloko peka terhadap penyakit “lincat” (kompleksitas patogen *Ralstonia solanace-*

arum, *Phytophthora nicotianae*, dan *Meloydogyne* spp.), sedangkan jenis yang bergagang tahan penyakit dan produksinya tinggi tetapi mutunya rendah.

2. Budi Daya yang Tidak Sesuai dengan Baku Teknis

Di daerah tertentu, petani enggan memelihara tanaman tembakaunya, dengan alasan pasar yang tidak menentu dan rendahnya harga jual. Di daerah Bojonegoro seringkali tanaman tembakau virginia rajangan tidak dipangkas, dan dosis pupuk yang diberikan juga rendah, sehingga hasilnya rendah dan mutu tidak sesuai dengan kebutuhan pabrik rokok. Sebaliknya pada petani Madura, untuk meningkatkan hasil tembakau petani seringkali memberikan pupuk dan jumlah air yang berlebihan, sehingga tanaman menjadi sangat besar, tetapi mutu (terutama aroma) daunnya menurun dan tidak sesuai dengan kebutuhan pabrik rokok.

3. Perluasan Areal pada Lahan yang Tidak Sesuai

Keberhasilan petani tembakau pada tahun-tahun tertentu menyebabkan banyak petani yang ikut menanam tembakau. Namun demikian perluasan areal ini seringkali pada lahan-lahan yang kurang sesuai, misalnya areal sawah yang semakin meluas pada tembakau madura, serta penanaman di areal pantai pada tembakau madura dan paiton. Tembakau dari areal ini umumnya dijual di daerah potensial; atau dicampurkan dengan tembakau dari daerah potensial. Sebagai contoh tembakau dari Sampang dibawa ke Pamekasan atau Sumenep; tembakau dari sawah dicampur dengan tembakau dari tegal atau gunung. Hal ini sangat merugikan, karena mutu tembakau dari daerah potensial akan menurun.

4. Pencampuran Tembakau/Pemalsuan Tembakau

Tembakau madura dan temanggung merupakan primadona bagi industri rokok keretek karena

perannya dalam racikan rokok. Hal ini menyebabkan kedua jenis tembakau tersebut menjadi faktor penentu harga tembakau rakyat yang lain (Mukani *et al.*, 2006). Tingginya harga tembakau madura dan temanggung menyebabkan terjadinya pemalsuan tembakau. Daun tembakau hijau dari daerah-daerah lain seperti dari Sleman, Muntilan, Boyolali, Wonosobo (Jawa Tengah), Bojonegoro (Jawa Timur); serta Garut dan Sumedang (Jawa Barat) dibawa masuk ke Temanggung dan dicampurkan tembakau temanggung pada saat perajangan. Demikian juga tembakau dari daerah Bojonegoro, Paiton, Jombang, Bondowoso dibawa masuk ke Madura dan dijual sebagai tembakau madura. Menurut Harno (2006) pencampuran tembakau dengan tembakau dari daerah lain akan menyebabkan pabrikan kesulitan dalam mengidentifikasi asal tembakau tersebut dan menilai tembakau tersebut berkualitas rendah. Pabrikan juga akan kesulitan untuk menggunakan tembakau campuran tersebut dalam racikan rokoknya.

5. Tingginya Kandungan Cl (Klor) Daun Tembakau

Ketentuan umum kandungan maksimum Cl dalam daun tembakau adalah 1%, tetapi untuk tembakau rakyat beberapa pabrik dapat mentolerir sampai 1,5%. Akan tetapi kadungan Cl tembakau rakyat ada yang sampai 4–5% (Suyanto dan Tirtosastro, 2006). Dari hasil analisis Balittas diketahui bahwa tembakau yang kandungan Cl-nya antara 2–4% umumnya berasal dari lahan pantai di Sumenep dan Pamekasan, juga dari beberapa lokasi di daerah Bojonegoro (umumnya yang sering banjir). Namun keluhan tingginya kadar Cl ini juga terjadi pada lahan-lahan yang jauh dari pantai, seperti di Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep. Hal ini disebabkan karena penggunaan pupuk atau bahan lain yang mengandung Cl, seperti pupuk KCl, Phonska, garam dapur, dan vetsin.

Dari hasil analisa tanah diketahui bahwa status K tanah di Kabupaten Sumenep dan Pameka-

san pada umumnya rendah sampai sedang. Gejala kekurangan kalium pada pertanaman tembakau sudah mulai kelihatan sejak tahun 1980-an. Pada kondisi pertumbuhan normal, ujung dan tepi daun-daun bawah menguning; kemudian bagian ini menjadi cokelat dan kering dan terjadi perforasi. Secara umum kekurangan K ini menyebabkan daun-daun bawah cepat menjadi kering (“kerosok”), sehingga hasil rajangan rendah. Pengalaman petani di daerah tersebut dengan pemberian garam dapur atau vetsin dapat mengurangi gejala tersebut. Hal ini kemungkinan disebabkan karena garam dapur dan vetsin mengandung natrium (Na) yang dalam metabolisme tanaman dapat menggantikan beberapa fungsi kalium. Akan tetapi Cl yang terkandung dalam kedua bahan tersebut ikut terserap tanaman tembakau, sehingga menyebabkan kadar Cl daun tinggi (Murdiyati *et al.*, 2004). Kandungan Cl yang terlalu tinggi akan menyebabkan rendahnya daya bakar, rasa dan aroma yang kurang enak (Suyanto dan Tirtosastro, 2006).

6. Perlakuan yang Kurang Tepat dalam Pengolahan (Prosesing) Tembakau

PT HM Sampoerna mengeluhkan tingginya persentase gagang yang ikut dirajang (yang kisarannya mencapai 15–20%), kecuali jenis rajangan halus (tembakau garut, wringin). Hal ini menyebabkan efektif jumlah tembakau yang dapat digunakan juga berkurang 15–20%. Tingginya campuran gagang ini berpengaruh terhadap fisik rokok, isapan rokok menjadi berat, dan menimbulkan bara api (Suyanto dan Tirtosastro, 2006).

Selain itu dalam prosesing seringkali petani menambahkan gula atau bahan lain yang sangat menurunkan mutu spesifik tembakau tersebut, karakter aroma berubah dan mempengaruhi grader dalam menentukan mutu yang sebenarnya. Dalam penyimpanan di pabrik, campuran gula ini akan menyebabkan tembakau mengeras dan berjamur, juga sering menyebabkan kerusakan pada mesin

pengolah rokok. Kondisi tersebut sangat merugikan pabrik rokok.

Permasalahan lain yang dikemukakan oleh PT HM Sampoerna adalah adanya benda asing (*foreign matter*) yang tercampur dalam tembakau rajangan, seperti serpihan tinar yang ikut terajang atau hancur, pelepah pisang, bambu/kayu, plastik, karet, bulu ayam, kertas dll. Beberapa material seperti tinar dan tali sulit dipisahkan dari tembakau rajangan karena ukuran dan warnanya mirip tembakau rajangan dan jumlahnya banyak. Tercampurnya benda asing ini berpengaruh terhadap kualitas rokok, kontaminasi cita-rasa dan aroma produk rokok, fisik rokok (lubang, keras, dan susah diisap), serta estetika (Suyanto dan Tirtosastro, 2006).

UPAYA UNTUK MENGATASI MASALAH MUTU TEMBAKAU RAKYAT

Dari permasalahan mutu yang dikemukakan di atas, beberapa upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu tembakau agar sesuai dengan permintaan pabrik rokok sebagai berikut:

1. Memperbaiki Jenis/Varietas Tembakau yang Ditanam Petani

Salah satu cara meningkatkan mutu tembakau rakyat adalah dengan mengupayakan agar varietas yang ditanam petani adalah sesuai dan murni. Undang-Undang nomor 12 tahun 1992 tentang Sistem Budi Daya Tanaman mengharuskan benih yang diusahakan petani adalah benih berlabel. Peraturan Pemerintah nomor 44 tahun 1995 tentang Sistem Perbenihan antara lain menyatakan untuk mendapatkan benih berlabel, varietas yang digunakan harus sudah dilepas. Sebagian besar varietas (kultivar) tembakau rakyat belum dilepas (diputihkan). Dalam memurnikan varietas dan memperbaiki varietas, Balittas selalu menyertakan petani

dalam memilih morfologi tanaman yang sesuai dengan jenisnya, dan meminta bantuan pabrik rokok untuk menetapkan varietas yang sesuai mutunya. Beberapa varietas yang sudah dilepas Balittas adalah tembakau temanggung Kemloko 1 dan Sindoro 1 (dilepas tahun 2000); dengan karakter tahan penyakit lincat, Kemloko 2 dan Kemloko 3 (2005); tembakau madura Prancak 95 dan Cangkring 95 (dilepas tahun 1997); dengan karakter nikotin lebih rendah, Prancak N-1 dan Prancak N-2 (2004); tembakau virginia rajangan dari kultivar T.45 menjadi varietas Bojonegoro 1 (2004); tembakau boyolali asepan varietas Grompol Jatim 1 (2006); tembakau yogyakarta varietas Bligon 1 (2006); dan tembakau kasturi varietas Kasturi 1 dan Kasturi 2 (2006). Beberapa tembakau lokal yang lain masih disediakan untuk pelepasannya.

Apabila UU No.12/1992 dan PP No.44/1995 sudah dapat dilaksanakan maka persoalan jenis/varietas tembakau rakyat akan dapat diatasi.

2. Perbaikan Budi Daya

Pada umumnya petani akan melaksanakan budi daya yang benar apabila ada kepastian pasar dan harga jual tembakaunya. Selain itu petani tembakau rakyat (lokal) pada umumnya terbatas modalnya, sehingga seringkali tidak mampu membeli sarana produksi sesuai anjuran. Dalam hal ini, peningkatan sistem kemitraan antara petani dengan pabrik rokok dapat meningkatkan pelaksanaan budi daya petani yang tepat karena ada jaminan harga dan pasar. Sebagai contoh pada pola pengembangan tembakau virginia di Lombok, peran pengelola (pabrik rokok) sangat besar dalam fasilitas kredit, penyediaan sarana produksi maupun bantuan teknis, sehingga petani dapat menerapkan budi daya yang dianjurkan dan produksi maupun mutu tembakau yang dihasilkan tinggi (Mukani dan Sholeh, 1997).

3. Mencegah Perluasan Areal di Lahan-Lahan yang Tidak Sesuai

Pembatasan areal pengembangan ke lahan-lahan yang tidak sesuai seringkali sulit dilakukan. Pada umumnya petani baru berhenti menanam tembakau apabila beberapa tahun mengalami kerugian. Upaya yang dilakukan adalah dengan mencari komoditas alternatif yang ekonomis. Beberapa komoditas alternatif yang mulai ditanam petani adalah jagung dan kedelai (daerah Paiton), bawang merah, melon, dan kedelai (Sumenep dan Pamekasan), wijen (Nganjuk, Sampang) (Fitriningdyah *et al.*, 2005).

4. Mencegah Pemalsuan atau Pencampuran Tembakau

Beberapa pencegahan telah dilakukan oleh Pemda Kabupaten Pamekasan dan Temanggung dengan peraturan daerah untuk mencegah masuknya tembakau dari daerah lain pada saat musim panen tembakau. Tindakan pabrik rokok keretek menolak atau mengembalikan tembakau campuran yang sudah dibeli akan efektif mencegah pencampuran tembakau tersebut.

5. Mencegah Peningkatan Kandungan Cl Daun

Upaya ini dapat dilakukan dengan mencegah penanaman di lahan pantai; mencegah penggunaan pupuk dan bahan lain yang mengandung Cl. Dalam hal ini perlu dilakukan penyuluhan kepada petani mengenai penyebab tingginya kandungan Cl pada daun tembakau dan akibat buruknya terhadap mutu tembakau yang dihasilkan. Upaya dari pabrik pupuk seperti PT Petro Kimia Gresik untuk membuat pupuk ZK dan NPK bebas Cl perlu didukung. Produk-produk pupuk yang bebas Cl perlu disebarluaskan kepada petani.

6. Perbaikan Pengolahan (Prosesing) Tembakau Rakyat

- Mengajukan petani untuk menghilangkan (mengurangi) gagang (“merit”) sebelum merajang tembakaunya. Praktek ini sampai tahun

1990 masih dilakukan di Madura, Bojonegoro, dll.

- Mencegah petani mencampurkan gula atau bahan lain pada saat mengolah tembakaunya.
- Mengajukan prosesing dengan cara bersih, sehingga campuran benda asing seperti tikar, tali, kertas, dan lain-lain dapat dicegah.

KESIMPULAN

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu tembakau rakyat yaitu: (1) memperbaiki jenis/varietas yang ditanam petani; (2) memperbaiki budi daya yang dilakukan petani; (3) mencegah perluasan areal ke lahan-lahan yang tidak sesuai; (4) mencegah pemalsuan/pen-campuran tembakau; (5) mencegah peningkatan kandungan Cl daun; dan (6) memperbaiki pengolahan (prosesing) tembakau rajangan.

Kualitas/mutu bagi komoditas tembakau lebih penting dibanding produksi. Dengan demikian pembenahan mutu tembakau harus dilakukan oleh semua pihak (*stake holder*), agar petani, pabrik rokok, maupun masyarakat umum (perokok) mendapat keuntungan dan agribisnis tembakau dapat berlanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, F. 1972. Can tobacco quality be measured? Lockwood Publishing Co., Inc., New York.
- Balittas. 2002. Press release “Temu Lapang Tembakau Virginia dalam Rangka Mengembalikan Minat Pabrik Rokok di Bojonegoro”. Disampaikan pada acara temu lapang di Bojonegoro, tanggal 7 Agustus 2002. Balittas, Malang.
- Davies, D.L. and Nielsen M.T. 1999. Tobacco production, chemistry, and technology. Coresta, Blackwell Sci., Ltd.
- Ditjenbun. 2005. Kebijakan pengembangan *supply-demand* tembakau untuk kesejahteraan petani. Di-

- rektorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, Jakarta.
- Fitriendingyah, T.K., P.D. Riajaya, A.S. Murdiyati, A. Herwati, M. Sahid, T. Basuki, S.A. Wahyuni, S. Yulaikah, Prayitno, Paryanto, dan Kurnia. 2005. Substitusi dan diversifikasi lahan tembakau di Jawa Timur. Laporan survei kerja sama antara Balittas dengan Dinas Perkebunan Jawa Timur. Disbun Jatim, Surabaya.
- Harno, H.R. 2006. Tembakau dilihat dari sudut pandang pabrik rokok. Prosiding Diskusi Panel Revitalisasi Sistem Agribisnis Tembakau Bahan Baku Rokok. Puslitbang Perkebunan, Bogor. Hal. 9–12.
- Kompas. 2000. Petani tembakau menjerit. *Harian Kompas* 25 September 2000, Jakarta.
- Manual Llianos Company. 1985. The quality of tobacco and its physical and chemical composition (1). *Tabac J. Int.* VI:485–486
- Mukani dan M. Sholeh. 1997. Tembakau virginia fc, komoditas kompetitif di Pulau Lombok. Laporan Bulan Nopember 1997. Balittas, Malang.
- Mukani, A.S. Murdiyati, dan Suwarso. 2006. Keragaan agribisnis tembakau lokal. Prosiding Diskusi Panel Revitalisasi Sistem Agribisnis Tembakau Bahan Baku Rokok. Puslitbang Perkebunan, Bogor. Hal. 21–26.
- Murdiyati, A.S., A. Herwati, dan Suwarso. 2004. Pengujian efektivitas penggunaan pupuk ZK pada tembakau madura. Laporan percobaan kerja sama Balittas–PT Petrokimia Gresik. Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat, Malang.
- Puslitbangbun. 2006. Perumusan Diskusi Panel Revitalisasi Sistem Agribisnis Tembakau Bahan Baku Rokok. Prosiding Diskusi Panel Revitalisasi Sistem Agribisnis Tembakau Bahan Baku Rokok. Puslitbang Perkebunan, Bogor. Hal. ix–xi
- Suyanto A. dan Tirtosastro, S. 2006. Permasalahan tembakau rakyat dan dampaknya terhadap industri rokok. Prosiding Diskusi Panel Revitalisasi Sistem Agribisnis Tembakau Bahan Baku Rokok. Puslitbang Perkebunan, Bogor. Hal. 1–8
- Suwarso, A. Herwati, dan A.S. Murdiyati. 2005. Sosialisasi tembakau madura rendah nikotin. Laporan Proyek APBN TA 2004. Balittas, Malang.
- Tso, T.C. 1972. *Physiology and biochemistry of tobacco plants*. Hutchinson and Rose, Inc., Stroudsburg.

DISKUSI

- Tidak ada pertanyaan.